

PEMBUATAN VIDEO DOKUMENTER SITUS SEJARAH PEROBEBKAN BENDERA BELANDA DI KECAMATAN SANGA SANGA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Sahddam Putra Hardani, Muhammad Farman Andrijasa, Damar Nucahyono

Teknologi Informasi, Politeknik Negeri Samarinda

Jalan Cipto mangunkusumo, Samarinda, Indonesia

Sahddamhardani12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memproduksi video dokumenter yang mengangkat peristiwa sejarah perobekan bendera Belanda di Kecamatan Sanga Sanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, yang merupakan bagian penting dari perjuangan kemerdekaan Indonesia namun masih minim dikenal oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda. Pembuatan video dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media edukasi yang informatif sekaligus menarik secara visual, sehingga mampu meningkatkan kesadaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) yang terdiri dari enam tahapan: konsep, perancangan, pengumpulan materi, pembuatan, pengujian, dan distribusi. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan wawancara mendalam dengan narasumber sejarah, studi literatur dari arsip dan dokumen terkait, serta observasi langsung ke lokasi situs sejarah di Sanga Sanga. Proses produksi menerapkan teknik *cinematography* yang meliputi *camera movement*, pengaturan pencahayaan, dan komposisi gambar untuk menghasilkan kualitas visual yang sinematik dan komunikatif. Pengujian dilakukan melalui uji kelayakan media dengan melibatkan responden dari kalangan akademisi, pelajar, dan masyarakat umum, yang menunjukkan bahwa video dokumenter ini dinilai layak dan efektif sebagai media pembelajaran sejarah. Hasil akhir berupa video dokumenter berdurasi kurang lebih 10 menit yang didistribusikan melalui platform digital, sehingga dapat diakses secara luas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan teknik *cinematography* dalam pembuatan video dokumenter sejarah tidak hanya meningkatkan daya tarik visual, tetapi juga memperkuat pesan edukatif yang ingin disampaikan.

Kata kunci : video dokumenter, sejarah, Sanga-Sanga, cinematography, MDLC

1. PENDAHULUAN

Sanga Sanga merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Nama Sangasanga baru muncul di dalam catatan pada abad ke-13 selepas berdirinya Kerajaan Kutai Kartanegara. Adapun salah satu peristiwa penting dalam sejarah Sanga-Sanga adalah perobekan bendera Belanda di tanah Sanga Sanga. Peristiwa itu terjadi di hulu sungai muara yang sekarang bernama Kelurahan Sanga Sanga Muara. Peristiwa heroik ini merupakan salah satu saksi sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Timur.

Dibalik peristiwa bersejarah ini ada sosok yang berjasa dalam perjuangan perebutan kembali merah putih di Sanga Sanga, yaitu Pak La Hasan. Beliau dikenal atas perannya dalam peristiwa perobekan bendera Belanda. Ia adalah bagian dari sekelompok pejuang lokal yang berani mengambil tindakan simbolis dan penting pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Peristiwa perobekan bendera Belanda di Sanga Sanga merupakan bagian dari sejarah nasional Indonesia yang penting untuk diabadikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Sayangnya, seiring berjalannya waktu, kesadaran akan nilai sejarah peristiwa ini mulai memudar di kalangan generasi muda. Minimnya dokumentasi dan publikasi mengenai peristiwa tersebut menyebabkan

pengetahuan dan apresiasi terhadap sejarah lokal ini semakin berkurang.

Oleh karena itu, pembuatan video dokumenter tentang situs sejarah perobekan bendera Belanda di Kecamatan Sanga Sanga menjadi sangat relevan dan penting. Proyek ini bertujuan untuk mendokumentasikan situs sejarah perobekan bendera Belanda di Sanga Sanga serta mengangkat kembali nilai-nilai perjuangan dan semangat nasionalisme yang terkandung di dalamnya. Dalam era digital seperti sekarang, teknik seperti video dokumenter memiliki peran penting dalam mendokumentasikan dan menyebarkan informasi sejarah. Video dokumenter mampu menghadirkan cerita sejarah dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat luas, terutama generasi muda. Melalui teknik cinematography, diharapkan video dokumenter ini dapat menjadi media edukasi yang efektif, memperkuat identitas budaya lokal, dan menumbuhkan rasa kebanggaan serta cinta tanah air di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Video Dokumenter

Video dokumenter adalah bentuk karya audiovisual yang bertujuan untuk mendokumentasikan kenyataan, terutama yang bersifat faktual dan historis, untuk tujuan edukasi, informasi, dan pelestarian. Video dokumenter menggabungkan elemen visual dan

naratif untuk menyajikan cerita yang menggugah dan informatif kepada audiens [5].

Film dokumenter merupakan bentuk laporan kreatif yang didasarkan pada kenyataan. Penggunaan video dokumenter dalam memori kolektif dan identitas nasional adalah cara yang efektif untuk memastikan bahwa peristiwa penting seperti perobekan bendera Belanda di Sanga Sanga tetap hidup dalam ingatan generasi mendatang.

2.2. Peran Video Dokumenter dalam Pelestarian Sejarah

Film dokumenter berperan krusial dalam pelestarian sejarah dan budaya karena kemampuannya merekam, mengarsipkan, dan menyebarkan memori kolektif masyarakat secara audiovisual. Dokumenter-arsip dan proyek dokumenter digital membantu menyelamatkan jejak-jejak budaya yang rentan hilang dengan mendigitalisasi materi, mengkurasi narasi lokal, serta menyediakan akses publik yang lebih luas melalui platform daring.[2]

Kondisi ini memperkuat peran dokumenter sebagai repositori warisan budaya kontemporer. Dalam konteks peristiwa perobekan bendera Belanda di Sanga Sanga, video dokumenter dapat berfungsi sebagai alat untuk menghidupkan kembali peristiwa tersebut, memberikan pengetahuan kepada generasi muda, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya sejarah lokal dalam perjuangan kemerdekaan.

2.3. Perkembangan Teknologi dalam Pembuatan Video Dokumenter

Perkembangan teknologi dalam satu dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap pembuatan video dokumenter. Alat-alat seperti kamera digital berkualitas tinggi, perangkat lunak penyuntingan video telah mempermudah proses produksi video dokumenter. Kemajuan teknologi juga memungkinkan distribusi video dokumenter melalui platform digital, seperti YouTube dan media sosial, yang memperluas jangkauan penonton dan meningkatkan dampak edukatifnya.

2.4. Teknik Cinematography Dalam Video Dokumenter

Cinematography adalah seni dan ilmu merekam gambar bergerak yang mencakup komposisi, pencahayaan, gerakan kamera, dan pengaturan lensa. Teknik ini sangat penting dalam memastikan kualitas visual dari sebuah dokumenter. Adapun beberapa Teknik sebagai berikut:

a. Kamera

Pemilihan kamera dan lensa yang tepat sangat penting di teknik ini untuk menghasilkan kualitas gambar yang tinggi. Kamera dengan kemampuan merekam dalam berbagai kondisi pencahayaan dan lensa yang sesuai dengan kebutuhan, seperti lensa wide-angle untuk pemandangan luas dan lensa telephoto untuk detail close-up, sangat diperlukan.

Dalam dokumenter ini, penggunaan kamera dengan resolusi tinggi dan lensa wide-angle dapat menangkap panorama situs sejarah perobekan bendera Belanda di Sanga Sanga dengan jelas dan detail.

b. Komposisi Gambar

Komposisi gambar melibatkan penataan elemen-elemen visual dalam frame untuk menciptakan keseimbangan, harmoni, dan fokus. Prinsip-prinsip seperti rule of thirds, leading lines, dan framing digunakan untuk menarik perhatian penonton dan mengarahkan pandangan mereka ke elemen penting. Menempatkan subjek wawancara pada sepertiga frame dapat menciptakan ruang yang seimbang dan menarik secara visual. Komposisi yang baik membantu mengarahkan perhatian penonton ke elemen penting dalam frame. Rule of thirds adalah salah satu teknik yang paling umum digunakan.

c. Pencahayaan

Pencahayaan juga termasuk aspek penting dalam teknik cinematography ini. Pencahayaan yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa gambar terlihat jelas dan menarik. Teknik pencahayaan seperti three-point lighting, natural lighting, dan practical lighting digunakan untuk menciptakan suasana dan mood yang sesuai dengan cerita. Menggunakan pencahayaan alami saat wawancara di luar ruangan dan three-point lighting untuk wawancara di dalam ruangan dapat menghasilkan tampilan yang profesional dan dramatis.

d. Gerakan Kamera

Satu hal lagi yang tidak boleh tertinggal dalam penggunaan teknik ini yaitu gerakan kamera. Meskipun terlihat sepele tetapi gerakan kamera mempunyai peran penting agar hasil cinematography menjadi lebih maksimal. Teknik-teknik seperti panning, tilting, dolly shots, dan handheld shots digunakan untuk mengikuti aksi, memperlihatkan lokasi, atau menambah intensitas emosi. Menggunakan panning shot untuk memperlihatkan pemandangan situs sejarah secara keseluruhan dan handheld shots untuk wawancara dapat memberikan kesan real-time dan autentik

2.5. Perangkat Lunak Pembuatan Video Dokumenter

Perangkat lunak memainkan peran penting dalam setiap tahap pembuatan video dokumenter, mulai dari perencanaan hingga pascaproduksi. Dengan bantuan perangkat lunak yang tepat, pembuat film dokumenter dapat meningkatkan efisiensi proses produksi, meningkatkan kualitas visual dan audio

Perangkat lunak penyuntingan video modern telah merevolusi industri perfilman dengan menyediakan alat yang lebih efisien dan mudah diakses, memungkinkan pembuat film independen untuk menghasilkan karya berkualitas tinggi tanpa memerlukan anggaran besar. [4]digitalisasi dalam industri film telah mengurangi hambatan produksi,

memungkinkan lebih banyak individu untuk terlibat dalam pembuatan film.

2.6. Teknik Produksi Video Dokumenter

Tahapan produksi video dokumenter modern umumnya mengikuti struktur tiga fase: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pra-produksi mencakup riset mendalam, penulisan naskah atau treatment, pembuatan storyboard, serta perencanaan anggaran dan penjadwalan seperti yang ditegaskan dalam studi "Saka Pawon Tumuju Ati"[10]

Produksi merupakan fase pelaksanaan pengambilan gambar di lokasi berdasarkan naskah. Tahap pasca-produksi mencakup proses pengeditan offline dan online serta mixing audio-visual untuk menghasilkan karya yang siap disajikan, sebagaimana dijelaskan dalam kajian metode editing dokumenter terbaru.

2.7. Platform Distribusi Digital

Kemajuan teknologi juga telah mempengaruhi cara distribusi video dokumenter. Platform distribusi digital seperti YouTube, Vimeo, dan layanan streaming seperti Netflix dan Amazon Prime Video memungkinkan pembuat dokumenter untuk menjangkau audiens global dengan lebih mudah dan cepat. Distribusi digital tidak hanya memperluas jangkauan penonton tetapi juga memberikan pembuat dokumenter lebih banyak kendali atas distribusi dan monetisasi karya mereka.

2.8. Multimedia Development Life Cycle (MDLC)

MDLC adalah metode sistematis yang digunakan dalam pengembangan aplikasi multimedia, yang terdiri dari enam tahapan utama:

- Konsep (*Concept*): Tahap awal untuk merumuskan ide dasar dan tujuan dari proyek multimedia yang akan dikembangkan.
- Desain (*Design*): Menyusun perencanaan detail mengenai struktur, antarmuka, dan interaksi pengguna dalam aplikasi.
- Pengumpulan Materi (*Material Collecting*): Mengumpulkan berbagai elemen multimedia seperti gambar, suara, video, dan teks yang akan digunakan dalam aplikasi.
- Pembuatan (*Assembly*): Proses penggabungan dan pengolahan materi yang telah dikumpulkan untuk membentuk aplikasi multimedia yang utuh.
- Pengujian (*Testing*): Melakukan uji coba terhadap aplikasi untuk memastikan bahwa semua fungsi berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan bebas dari kesalahan.
- Distribusi (*Distribution*): Tahap akhir di mana aplikasi yang telah selesai diuji disebarluaskan kepada pengguna melalui berbagai saluran distribusi yang sesuai.

Metode MDLC dipilih karena kemampuannya dalam merancang dan mengembangkan aplikasi multimedia dengan integrasi berbagai elemen seperti gambar, suara, video, dan animasi. Metode ini sangat

cocok untuk pengembangan media pembelajaran yang kompleks dan interaktif, seperti yang terlihat pada aplikasi pembelajaran berbasis Augmented Reality (AR) yang dikembangkan untuk memperkenalkan sistem tata surya kepada siswa. Pengujian kegunaan dilakukan menggunakan metode System Usability Scale (SUS), dengan hasil menunjukkan tingkat kepuasan pengguna yang baik terhadap aplikasi yang dikembangkan.[1]

2.9. StoryBoard

Penelitian lain di bidang pendidikan, "Ragam Storyboard Untuk Produksi Media Pembelajaran"[6], menyebut bahwa storyboard merupakan media yang digunakan oleh pengembang untuk mendesain pesan dan memvisualisasikan ide secara simultan sebelum dilanjutkan ke tahap produksi. Di situ dijelaskan bahwa storyboard hadir dalam berbagai format linear dan non-linear sesuai kebutuhan alur penyajian dalam media pembelajaran

Tiga fungsi utama storyboarding:

- Sebagai alat pengorganisasian: Storyboard membantu menyusun ide-ide menjadi rangkaian logis, memungkinkan siswa atau kreator untuk memahami hubungan antara elemen-elemen cerita.
- Sebagai alat untuk eksplorasi dan eksperimen: Proses membuat storyboard memungkinkan pengguna untuk bermain dengan berbagai mode komunikasi (teks, gambar, suara) untuk menciptakan narasi yang koheren.
- Sebagai media untuk transfer keterampilan: Dalam pendidikan, storyboard membantu siswa memahami hubungan antara tugas media baru (seperti video) dan tugas akademik tradisional, seperti menulis esai, dengan menekankan pentingnya struktur dan koherensi dalam menyampaikan pesan.

2.10. Capcut

CapCut adalah salah satu aplikasi editing video populer yang digunakan untuk pembuatan konten kreatif. Dalam konteks pembuatan video, CapCut menawarkan fitur seperti pemangkasan, penyesuaian kecepatan, penambahan teks, transisi, filter, dan overlay yang memudahkan pengguna menghasilkan video berkualitas tinggi tanpa memerlukan keahlian teknis yang mendalam. Fitur-fiturnya yang beragam juga membuat proses editing lebih menarik dan efisien, terutama bagi generasi muda yang ingin mengekspresikan kreativitas mereka secara digital.[7]

2.11. WritterDuet

WriterDuet adalah perangkat lunak penulisan skenario berbasis cloud yang dirancang khusus untuk kolaborasi real-time. Dengan WriterDuet, pengguna dapat membuat, mengedit, dan berbagi naskah secara simultan dengan penulis lain, memungkinkan beberapa individu untuk bekerja pada naskah yang sama secara bersamaan dari lokasi berbeda. Platform

ini dirancang untuk mempermudah proses penulisan kreatif, mendukung format skenario standar industri, dan meningkatkan efisiensi dalam kolaborasi tim penulis. WriterDuet memiliki sejumlah fitur utama yang menjadikannya salah satu perangkat lunak favorit untuk penulisan skenario, di antaranya:

- a. Kolaborasi Real-Time: Penulis dapat bekerja bersama di dokumen yang sama secara langsung, dengan perubahan yang terlihat secara instan. Fitur ini didukung oleh live chat dan sistem komentar untuk memfasilitasi diskusi.
- b. Penyimpanan Berbasis Cloud: Semua naskah disimpan secara otomatis di cloud, sehingga dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Selain itu, fitur ini mengurangi risiko kehilangan data akibat kerusakan perangkat.
- c. Versi Tidak Terbatas (*Infinite History*): WriterDuet memungkinkan pengguna untuk melacak dan mengembalikan naskah ke versi sebelumnya, memastikan fleksibilitas dalam proses kreatif.
- d. Kompatibilitas Format: WriterDuet mendukung berbagai format file, seperti PDF, Final Draft, dan file teks lainnya. Hal ini memudahkan integrasi dengan perangkat lunak penulisan lain yang sering digunakan dalam industri film dan televisi.
- e. Mode Offline: Pengguna dapat bekerja secara offline, dengan perubahan yang secara otomatis disinkronkan ke cloud saat perangkat kembali online.

Platform ini sangat berguna bagi penulis naskah yang bekerja dalam tim, karena memungkinkan mereka untuk berkolaborasi tanpa harus bertemu langsung. WriterDuet membantu menjaga konsistensi dan efisiensi dalam proses penulisan melalui fitur pengeditan terpusat, sehingga mengurangi masalah versi yang sering muncul saat menggunakan metode berbagi file tradisional, seperti melalui email.

2.12. Penggunaan Film Dokumenter dalam Pembelajaran Sejarah

Penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran sejarah sangat efektif dalam membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Edukatif). Film dokumenter dapat menyajikan fakta sejarah dengan cara yang lebih hidup dan visual [3].

2.13. Peran Video Dokumenter dalam Historiografi

Film dokumenter dipandang sebagai alternatif praktik historiografi modern karena kemampuannya merekonstruksi dan menyajikan narasi sejarah secara audiovisual yang mudah diakses publik. Studi tentang pengembangan media pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa dokumenter efektif dalam menyampaikan fakta sejarah dan konteks sosialnya, sehingga berperan sebagai sumber sejarah populer di luar teks akademik tradisional.[8]

2.14. Kelebihan Media Film Sebagai Pembelajaran

Film dokumenter memiliki keunggulan signifikan dalam pembelajaran sejarah, baik bagi siswa maupun masyarakat luas. Dalam konteks pendidikan formal, penggunaan film dokumenter sebagai media belajar terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi sejarah seperti sejarah Islam, memberikan kejelasan visual yang meningkatkan retensi informasi [9]

2.15. Pengembangan Media Pembelajaran Video Dokumenter Berbasis Inkuiri Terbimbing

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis video dokumenter untuk mengajarkan materi fisika, khususnya fluida statis, kepada siswa SMA. Dengan pendekatan inkuiri terbimbing, hasilnya menunjukkan bahwa media ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Sewon dengan pendekatan Research and Development (R&D) menggunakan model 4-P. Penelitian ini menunjukkan bahwa video dokumenter bisa menjadi media pembelajaran yang menarik dan meningkatkan efektivitas pengajaran.

3. METODE PENELITIAN

Dalam tahapan penelitian ini, penulis menggunakan metode pengembangan *Multimedia Development Live Cycle*. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam metode tersebut dimulai dari pra produksi, produksi, pasca produksi dan distribusi.

3.1. Pra Produksi

Melakukan Penelitian mendalam tentang peristiwa sejarah perobekan bendera Belanda di Sanga Sanga. Mengumpulkan sumber-sumber terpercaya, seperti buku, artikel, wawancara dengan sejarawan, dan dokumen arsip. Mengunjungi lokasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tempat kejadian. Menyewa atau mempersiapkan peralatan teknis seperti kamera, lensa, tripod, mikrofon, dan lampu. Memastikan semua peralatan berfungsi dengan baik dan siap digunakan.

3.2. Produksi

Menggunakan teknik cinematography yang tepat untuk menghasilkan visual yang menarik, seperti framing, pencahayaan, dan gerakan kamera. Mengambil rekaman B-roll, yaitu footage tambahan yang mendukung cerita utama (misalnya, pemandangan sekitar, detail lokasi). Melakukan wawancara dengan narasumber yang relevan, seperti sejarawan, saksi mata, dan ahli budaya. Menggunakan mikrofon yang baik untuk memastikan kualitas audio yang jernih. Merekam suara latar (ambient sound) dan efek suara (sound effects) yang akan digunakan dalam editing. Memastikan kualitas audio yang baik tanpa gangguan suara latar yang tidak diinginkan.

3.3. Pasca Produksi

Mengedit footage sesuai dengan alur cerita yang direncanakan, termasuk pemotongan (cutting), penyusunan ulang (rearranging), dan penambahan efek transisi. Merekam dan menambahkan narasi yang menjelaskan peristiwa sejarah. Memilih dan menambahkan musik latar yang sesuai untuk meningkatkan emosi dan suasana dokumenter. Melakukan koreksi warna (color correction) untuk memastikan konsistensi visual. Menambahkan efek visual yang diperlukan untuk memperkuat cerita (misalnya, animasi peta, teks keterangan). Melakukan mixing audio untuk mengatur level suara yang seimbang antara narasi, musik, dan efek suara.

3.4. Distribusi

Mengeksport video dalam format yang sesuai untuk berbagai platform distribusi, seperti MP4, MOV, atau AVI. Menyimpan salinan video dalam resolusi tinggi untuk arsip dan penggunaan di masa mendatang. Mengunggah video ke platform distribusi online seperti YouTube, Vimeo, atau situs web resmi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pembahasan video dokumenter “Perobekan Bendera Belanda Di Sanga Sanga”, yang menggunakan teknik *Cinematography*, mengisahkan tragedi peristiwa terjadinya perobekan bendera belanda yang diperjuangkan oleh rakyat Sanga-Sanga. Video ini juga memperlihatkan sebagian keindahan alam yang dimiliki Sanga-Sanga dan dapat dilihat melalui social media youtube dengan alamat URL yang dapat diakses sebagai berikut: <https://youtu.be/O8FYq7kR4p8?si=NaKBMDDMxtLo0cWW>

4.1. Konsep (Concept)

Pembuatan video dokumenter berjudul “Perobekan Bendera Belanda Di Sanga-Sanga” berawal dari keinginan untuk memperkenalkan sejarah kemerdekaan indonesia di daerah Sanga-Sanga melalui seni video visual dengan menggunakan teknik *Cinematography* yang memukau, penulis bertujuan untuk menyajikan pengalaman menonton yang mendalam serta mengesankan bagi penonton. Melalui video dokumenter ini, penulis berharap dapat menampilkan visual sejarah yang bisa menumbuhkan rasa nasionalisme dan meningkatkan kesadaran sejarah terutama bagi kalangan anak muda indonesia serta menghadirkan keindahan alam di sekitar situs sejarah berada.

4.2. Penentuan Ide

Pembuatan video dokumenter berjudul “Perobekan Bendera Belanda Di Sanga-Sanga” berawal dari keinginan untuk memperkenalkan sejarah kemerdekaan indonesia di daerah Sanga-Sanga melalui seni video visual dengan menggunakan teknik *Cinematography* yang memukau, penulis bertujuan untuk menyajikan pengalaman menonton yang

mendalam serta mengesankan bagi penonton. Melalui video dokumenter ini, penulis berharap dapat menampilkan visual sejarah yang bisa menumbuhkan rasa nasionalisme dan meningkatkan kesadaran sejarah terutama bagi kalangan anak muda indonesia serta menghadirkan keindahan alam di sekitar situs sejarah berada.

4.3. Persiapan Alat dan Bahan

Dalam proses pembuatan video dokumenter “Perobekan Bendera Belanda Di Sanga-Sanga” persiapan alat dan bahan merupakan hal yang terpenting. Ini mencakup pemilihan peralatan yang sesuai, pengadaan bahan tambahan jika diperlukan, pengecekan serta persiapan teknis yang matang agar memastikan kelancaran dalam tahap produksi, seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.



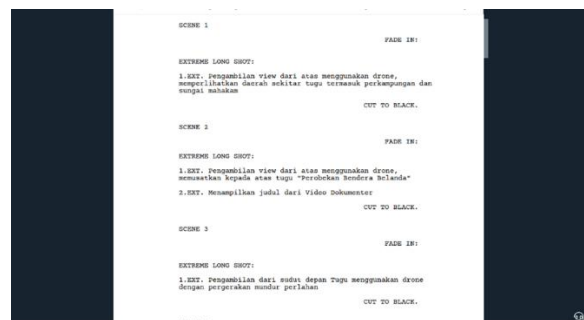
Gambar 1. tripod hp

4.4. Desain/Rancangan (Desain)

Bagian ini membahas perencanaan visual dan naratif dari film dokumenter, yang mencakup pembuatan naskah dan storyboard. Desain yang matang membantu memastikan bahwa proses produksi berjalan efisien dan hasil akhir sesuai dengan visi kreatif.

4.5. Naskah

Naskah merupakan dasar utama dalam penyusunan alur cerita dokumenter. Dalam proyek ini, naskah ditulis menggunakan aplikasi Celtx, yang umum digunakan dalam industri perfilman untuk penulisan skenario dan pengelolaan produksi. Naskah dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Naskah

4.6. Storyboard

Storyboard merupakan representasi visual dari setiap adegan dalam film, seperti yang terlihat pada gambar 3 sampai gambar 5. Dalam proyek ini, storyboard dibuat secara manual dengan menggambar sketsa-sketsa adegan yang menggambarkan komposisi shot dan urutan visual

Menampilkan opening scene yang menampilkan pengambilan gambar dari atas memperlihatkan view dari Sanga-Sanga Muara dan sekitar Tugu Perobekan Bendera Belanda menggunakan drone. Ini bertujuan untuk memberikan kesan pembuka yang kuat dan menggugah.



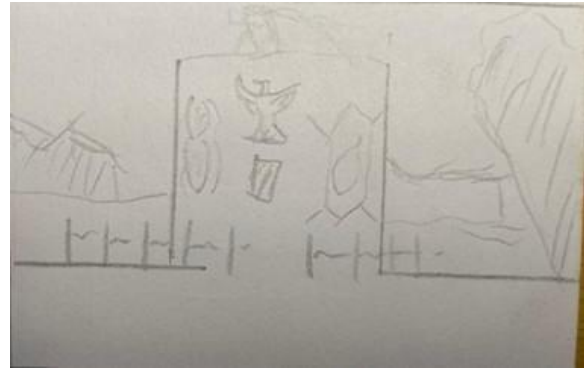
Gambar 3. Tampilan storyboard opening scene

Menampilkan view dari atas Tugu Perobekan Bendera Belanda dengan memusatkan kearah tengah tugu sembari dengan gerakan berputar perlahan.



Gambar 4. Tampilan dari atas tugu

Memperlihatkan view dari arah depan dengan pergerakan bergeser ke kiri agar dapat membuat visual yang bagus.



Gambar 1. View dari sudut bawah

4.7. Pengumpulan Bahan (Material Collecting)

Pengumpulan bahan merupakan tahap krusial dalam produksi film dokumenter. Di tahap ini, seluruh elemen visual dan audio yang dibutuhkan untuk menyusun narasi dikumpulkan dengan menerapkan teknik sinematografi yang sesuai. Pengumpulan dilakukan secara terstruktur, dimulai dari proses pengambilan gambar, pengolahan video, hingga pengelolaan audio.

4.8. Pengambilan Gambar

Dalam pengambilan gambar, penulis menggunakan berbagai teknik pengambilan gambar, yang dilakukan untuk memastikan bahwa setiap elemen visual mendukung dan memperkuat alur cerita serta konsep film.

4.9. Extreme Long Shot

Extreme long shot adalah teknik pengambilan gambar yang menggunakan sudut sangat lebar pada jarak jauh untuk menampilkan panorama luas, menunjukkan latar belakang objek dan posisinya dalam lingkungannya, seperti yang terlihat pada. Contoh dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 2. Extreme Long Shot

4.10. Medium Shot

Medium shot merupakan teknik pengambilan gambar dari pinggang hingga kepala. Teknik ini sering digunakan untuk menampilkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah karakter, seperti tampak pada gambar 7.



Gambar 7 Medium Shot

4.11. Medium Long Shot

Medium Long Shot adalah teknik pengambilan video yang menampilkan objek dari atas hingga bawah. Bisa dilihat pada gambar 8.



Gambar 8 Medium Long Shot

4.12. Close-Up

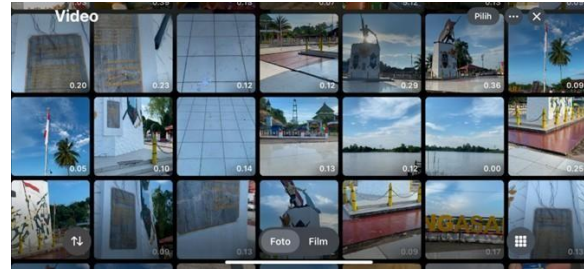
Teknik close-up menyoroti wajah karakter, dari bahu hingga kepala, untuk menangkap ekspresi emosional secara detail. Contohnya ditampilkan pada gambar 9.



Gambar 9 Close-Up

4.13. Pengelolaan Video

Hasil dari pengambilan video yang telah dikumpulkan untuk dipilih klip-klip yang akan digunakan. Proses dalam pemilihan video ini memastikan bahwa video ini relevan dan mendukung alur cerita sebelum melanjutkan ke tahap proses editing. Ilustrasi proses ini terlihat pada gambar 10.



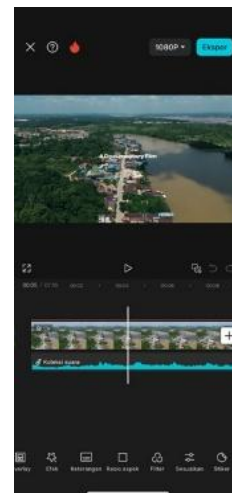
Gambar 10 Pengelolaan Video

4.14. Pengelolaan Audio

Hasil dari pengelolaan audio yang tepat adalah terciptanya keselarasan antara suara dan visual, sehingga penulis dapat lebih mudah memilih dan menggunakan audio yang sesuai dengan film

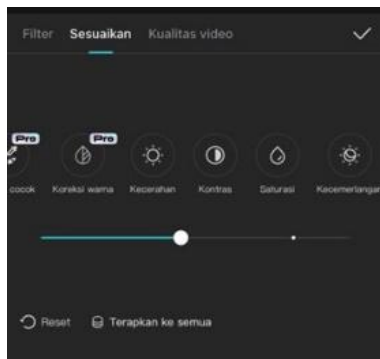
4.15. Penyusunan dan Pembuatan (Assembly)

Tahap ini merupakan proses pasca-produksi yang mencakup penyusunan seluruh materi video dan audio menjadi satu kesatuan narasi yang utuh. Proses editing dilakukan menggunakan aplikasi CapCut, dimulai dengan mengimpor elemen-elemen seperti video, foto, dan audio sesuai urutan alur cerita. Setelah seluruh elemen masuk ke timeline, penulis melakukan penyusunan dan pemotongan footage untuk memastikan alur visual berjalan sesuai skenario, seperti yang terlihat pada gambar 11.



Gambar 3 Tampilan Editing

Selanjutnya, dilakukan proses color grading untuk menyesuaikan tone warna pada tiap adegan, guna menciptakan suasana visual yang konsisten dan mendukung emosi cerita. Teknik pewarnaan ini juga memperkuat tampilan estetika film agar tampak lebih profesional dan menarik, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 12.



Gambar 4 Color Grading

Setelah semua pengeditan selesai, tahap akhir adalah rendering, yaitu proses menggabungkan seluruh elemen video, audio, teks, dan efek menjadi satu file video utuh yang siap ditayangkan. Proses ini ditampilkan pada gambar 13.



Gambar 13 Rendering

4.16. Uji Coba (Testing)

Proses uji coba (Testing) akan dilakukan melalui respon penonton termasuk tinjauan terhadap komentar, umpan balik, dan reaksi yang muncul dari mereka yang menonton video dokumenter “Perobekan Bendera Belanda Di Sanga-Sanga”. Informasi ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana video dokumenter diterima oleh audiens target, memungkinkan penilaiannya secara lebih baik terhadap apresiasi dan pemahaman mereka terhadap sejarah Kota Sanga-Sanga yang disajikan dalam video dokumenter tersebut. Respons penonton juga membuktikan bahwa video dokumenter ini berhasil memperkenalkan sejarah kota Sanga-Sanga

4.17. Menyebarluaskan (Distribution)

Distribusi merupakan tahap terakhir dari pembuatan video dokumenter, tujuannya agar video ini bisa tersampaikan ke masyarakat luas dan juga menjadikan ilmu pengetahuan bagi yang menonton. Distribusi video ini diteruskan ke beberapa pihak

untuk dipromosikan dan dipublikasikan. Tampilan publikasi film dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 5 Publikasi Film

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa produksi Video Dokumenter Perobekan Bendera Belanda Di Sanga-Sanga berhasil menunjukkan pentingnya melestarikan sejarah lokal sebagai bagian dari identitas budaya dan nasional serta menerapkan teknik sinematografi secara menarik dan interaktif, sehingga menghasilkan film yang informatif dan menarik bagi penonton. Film ini juga berfungsi sebagai media informasi dan promosi, yang dipublikasikan melalui media sosial YouTube pada akun Teknik Informatika Multimedia POLNES untuk menjangkau masyarakat luas. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar peneliti ke depan dapat mengeksplorasi lebih banyak aspek budaya yang belum tergali secara mendalam, serta meningkatkan kualitas visual dengan memperhatikan teknik pengambilan gambar yang lebih konsisten dan persiapan produksi yang lebih matang dan terencana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aryani, D., Novianti, N., Fatonah, N. S., & Akbar, H. (2024). Implementation of the Multimedia Development Life Cycle (MDLC) in solar system application design. *International Journal of Science, Technology & Management*, 5(4), 726-732.
- [2] Cele, S., Stewart, M., & Asiedu, R. (2024). Digital Archival Preservation and Cultural Heritage: A Practice-Led Study and Preservation Project of the Work of Late Sculptor Bonginkosi Michael Gasa. *Journal of the Digital Humanities Association of Southern Africa*, 5(1).
- [3] Firmansyah, H., Putri, A. E., & Maharani, S. (2022). Penggunaan Film Dokumenter sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2754-2762.
- [4] Hennig-Thurau, T., Ravid, S. A., & Sorenson, O. (2021). The economics of filmed entertainment in the digital era. *Journal of Cultural Economics*, 45(2), 157-170.
- [5] Nenoliu, T. T. M., Dawud, D., & Priyatni, E. T. (2020). *Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek untuk Siswa Kelas XI* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- [6] Nursetyo, K. I., & Ariani, D. (2021). Ragam storyboard untuk produksi media pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 4(1), 108-120.

- [7] Pahmi, L. D., & Syafwin, M. (2022). Using the capcut application as a learning media. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(1), 40-51.
- [8] Setiawati, E., Hidayat, B., Hartati, U., & Widiastuti, A. (2021). Development of historical learning media based on documentary film to strengthen student's understanding of local history. *International Journal of Research and Review*, 8(5), 177-186.
- [9] Sukamto. (2023). *The use of documentary films to improve learning outcomes of Islamic cultural history in students*. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(2), 234–241.
- [10] Wahyuningtyas, E. (2024). Peran Produser dalam Proses Produksi Film Dokumenter.